

MENGHADIRKAN YESUS KRISTUS YANG MEMBEBAHKAN “PARA PETANI MISKIN YANG TERSALIB” DI PAROKI MARA SATU:

Sebuah Sintesa Kristologi Kontekstual

Bobby Steven Timmerman

Abstract:

The First FABC Plenary Assembly explained that the Asian Church has to participate in a “dialogue of life” with the poor which involves a genuine experience and understanding of the poverty, deprivation, and oppression of many of the Asian peoples. Among of the Asians poor are the farmers in Mara Satu Parish, Tanjung Selor Diocese of North Kalimantan. This paper presents a christological synthesis based on the context of structural poverty of those poor farmers in dialogue with biblical-christological reflection, mainly the Beatitudes (Matthew 5:3-12). Through his words and acts, Jesus liberated the poor and oppressed in his time. The Church has received from Jesus the mission to help the poor. Therefore, the Church is called to implement its ministry for the poor.

Kata-kata kunci:

FABC, kemiskinan struktural, Sabda Bahagia, Yesus Pembebas, kristologi kontekstual, praksis solidaritas.

1. Pengantar

Pada tahun 1970, para uskup Asia bertemu dengan Paus Paulus VI di Manila, Filipina. Dalam pertemuan tersebut, para uskup merintis berdirinya FABC (*Federation of Asian Bishops' Conferences*). Para uskup membicarakan gejala-gejala yang tak wajar: Gereja hidup di pulau kekayaan di tengah-tengah lautan kemiskinan Asia. Sejak Sidang Raya pertama di Taipei tahun 1974, dipakai konsep dialog bila FABC bicara mengenai hakekat dan peran Gereja. Gereja menjadi hidup dalam dialog dengan kemiskinan, dengan kebudayaan Asia, dan dengan agama-agama Asia yang bukan kristiani.

Dalam pandangan Josef Neuner, ada 3 ciri teologi Gereja di Asia pasca-Konsili Vatikan II: Pertama, melawan individualisme keselamatan. Bagaimana keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus sampai kepada mayoritas penduduk Asia yang miskin. Kedua, melawan klerikalisme misioner. Rahmat Allah

sepantasnya tidak hanya menjadi monopoli kaum klerus tapi juga harus menjadi nyata dalam realitas hidup budaya Asia. Ketiga, melawan eksklusivisme gerejani. Kristus justru menjadi semakin berarti bagi orang beriman yang tidak pernah akan menjadi kristiani. Jika Kristus adalah penebus semua orang maka Kristus mesti diungkapkan dalam bahasa mereka yang tidak berasal dari tradisi kristiani, harus juga berarti bagi umat beragama lain, dan akhirnya juga harus berdampak dalam perjuangan hidup bersama, terutama dalam upaya membebaskan kaum miskin Asia.¹

Salah satu pertanyaan mendasar dari para uskup Asia adalah: Bagaimana Gereja Katolik yang senyatanya adalah Gereja Yesus Kristus dapat mendialogkan Injil Tuhan dengan situasi bangsa-bangsa di Asia yang senyatanya hidup dalam kemiskinan?²

Penulis memiliki keprihatinan untuk ikut menyumbangkan gagasan kristologis guna menjawab pertanyaan tersebut. Penulis sependapat dengan Clemens Sedmak yang memandang bahwa teologi selalu dilakukan dalam konteks sosial, historis, kultural, dan politis setempat. Secara khusus, Yesus mengundang umat yang mengimani-Nya untuk memperhatikan kaum miskin. Keberpihakan pada kaum miskin semestinya menjadi bagian dari kristologi Gereja.

Dalam tulisan ini, penulis berupaya menyajikan suatu sintesa kristologis dalam konteks kemiskinan struktural yang dialami “para petani yang tersalib” di wilayah Paroki Mara Satu, Keuskupan Tanjung Selor. Penulis mempergunakan tiga tahap berkristologi secara kontekstual, yaitu: 1) Bertolak dari konteks kemiskinan struktural yang dialami para petani di wilayah Paroki Mara Satu 2) Melakukan refleksi kristologi berdasarkan teks Kitab Suci; dan 3) Menyusun suatu sintesa kristologi yang diharapkan mendorong Gereja untuk menjawab keprihatinan atau permasalahan yang senyatanya dialami para petani di Paroki Mara Satu.

2. Potret Kemiskinan Struktural para Petani di Paroki Mara Satu

Penulis menjalani Tahun Orientasi Pastoral (Juli 2009-Juni 2010) di Paroki St. Petrus Mara Satu yang terletak di sepanjang aliran Sungai Kayan, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara². Paroki ini termasuk wilayah Keuskupan Tanjung Selor. Berdasarkan pengamatan penulis, persentase jumlah umat yang sepenuhnya mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian adalah sekitar 90% dari keseluruhan umat Paroki Mara Satu yang berjumlah 1.333 jiwa⁴.

Sebagaimana warga masyarakat Sungai Kayan pada umumnya, para petani Katolik menggunakan sistem sawah tadah hujan. Sebagian besar (sekitar 90%) umat Katolik di Paroki Mara Satu adalah petani miskin yang hanya memiliki lahan sempit dan tidak mendapat bantuan sarana pertanian dari pemerintah.

Bapak Dosi adalah salah seorang petani Katolik nan miskin itu. Suatu hari, penulis diajak untuk menemaninya ke ladang. Begitu tiba di ladang, ia mulai mengisahkan kesusahannya sebagai petani. “Padi saya tumbuh jelek karena kurang air. Seandainya dulu pemerintah jadi memasang pompa irigasi, pasti sekarang padi saya tidak sejelek ini,” keluhnya. Pak Dosi benar. Padi yang ditanam di ladang tidak akan menghasilkan panen melimpah kalau tidak mendapat cukup air. Ironisnya, ladang-ladang petani berada tak jauh dari Sungai Kayan yang airnya melimpah. Karena tidak ada pompa dan pipa, air sungai tidak bisa dialirkan ke ladang. Pompa yang berharga jutaan rupiah tentu tak terjangkau oleh petani miskin. Akhirnya, petani miskin seperti Pak Dosi hanya mengandalkan air hujan sebagai satu-satunya sumber pengairan. Sepulang dari ladang, penulis singgah ke rumah Pak Dosi. Ia tinggal bersama dua anaknya di rumah panggung yang telah lapuk. Istrinya telah meninggal. Pius, anak pertamanya, hanya lulus SD. Pius bekerja serabutan sebagai buruh tani untuk menopang ekonomi sehari-hari. Titin, si anak bungsu, hanya bersekolah sampai kelas dua SD. Titinlah yang mengurus rumah, menggantikan peran ibunya. “Sebenarnya saya ingin anak-anak sekolah tinggi, tapi saya tidak punya uang untuk membiayai mereka. Jangankan uang sekolah, uang makan saja belum tentu ada”, ujar Pak Dosi.

Pak Dosi mewakili para petani miskin lainnya di Mara Satu. Mereka tidak memiliki penghasilan yang cukup dari jerih-lelah bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kurangnya penghasilan menyebabkan mereka kesulitan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) keluarga. Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian besar anak mereka hanya dapat bersekolah hingga jenjang SMP karena orangtua tidak mampu membiayai pendidikan sampai jenjang SMU dan perguruan tinggi. Jangankan untuk biaya sekolah atau kuliah, sebagian keluarga petani miskin itu mengalami kesulitan untuk menyediakan pangan bergizi bagi anak-anak mereka. Tidak mengherankan bila tingkat intelegensi anak-anak mereka tergolong rendah. Selain itu, para petani miskin juga kesulitan mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Satu-satunya sarana kesehatan yang dapat mereka jangkau dengan biaya murah adalah puskesmas desa yang fasilitasnya sangat terbatas. Bila hendak berobat di RSUD Tanjung Selor, mereka harus mengeluarkan banyak biaya.

Para petani di wilayah Paroki Mara Satu menjadi miskin bukan karena malas. Mereka menjadi miskin karena persoalan struktural. Yang mereka alami ialah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh sulitnya atau tiadanya akses terhadap sarana produksi, peluang atau kesempatan berusaha, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas hidup lainnya sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas.⁵ Menurut Julian Junaedi, pendiri Federasi Serikat Petani Indonesia, kemiskinan petani disebabkan persoalan struktural, yaitu tidak adanya kebijakan pemerintah yang dapat mengeluarkan petani dari jebakan kemiskinan.⁶

Para uskup peserta *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) I tahun 1974 juga telah menegaskan pengertian “kemiskinan struktural” yang dialami sebagian besar (penduduk) Asia sebagai berikut: “Miskin berarti bahwa mereka dilucuti dari kemungkinan mencapai harta dan sumber-sumber material yang mereka perlukan untuk bisa hidup secara sungguh manusiawi. Dikatakan dilucuti, karena mereka hidup di bawah penindasan, yakni di bawah struktur-struktur sosial, ekonomis, dan politis yang dalam dirinya sudah mengandung ketidakadilan (FABC I, 10).

Praktik-praktik penindasan struktural yang membuat para petani di wilayah Paroki Mara Satu menjadi miskin, antara lain ialah:

1. Petani tidak pernah mendapatkan bantuan sarana produksi dan pelatihan ketrampilan pertanian dari pemerintah daerah maupun pemerintah desa. Selama berpuluh tahun, petani dibiarkan berjuang sendirian. Para petani sebenarnya sudah beberapa kali mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah. Salah satunya ialah ketika para petani mengajukan proposal pengadaan pompa dan pipa irigasi kepada Pemerintah Kabupaten Bulungan pada tahun 2000. Sayangnya, proyek pengadaan pompa dan saluran irigasi itu urung dilaksanakan pemerintah. Setelah diusut, hal ini disebabkan karena ada oknum pejabat tertentu yang sengaja mengabaikan proposal tersebut karena tidak mendatangkan keuntungan pribadi.
2. Para petani tidak dibantu pemerintah untuk dapat memasarkan hasil pertaniannya ke kota Tanjung Selor. Selama bertahun-tahun, pemerintah daerah tidak kunjung menyediakan akses transportasi yang mudah dan murah bagi para petani dan warga masyarakat di sepanjang aliran Sungai Kayan. Penyempurnaan jalan darat bukanlah proyek yang diprioritaskan pemerintah. Akibatnya, petani kembali harus memasarkan hasil pertaniannya dengan sarana transportasi sungai yang memakan biaya tinggi.
3. Para petani justru dijadikan sasaran program-program bantuan instan yang tidak menyelesaikan persoalan kemiskinan. Alih-alih membeli gabah atau padi dari petani dengan harga pantas, pemerintah justru meminta petani membeli beras Bulog (yang diimpor dari Thailand) dengan harga Rp.1.500,00 per kg. Selain itu, petani juga diminta menggunakan kompor LPG. Sebagai iming-iming, pemerintah menyediakan kompor dan tabung LPG gratis. Padahal, petani sangat dirugikan bila memakai kompor LPG. Betapa tidak, isi ulang tabung LPG sangat mahal dan sulit dijangkau karena harus dilakukan di Tanjung Selor. Inilah program “pembodohan rakyat” yang dilakukan pemerintah terhadap para petani di Mara Satu.
4. Para petani hanya dijadikan lumbung suara oleh para calon bupati dan wakil bupati Kab. Bulungan. Pada tahun 2010, salah satu pasangan calon bupati dan calon wakil bupati menggelar kampanye dan menebar janji-

janji manis kepada para petani, termasuk janji penyediaan sarana air bersih, bantuan modal untuk mencetak sawah, dan bantuan beasiswa. Seorang anggota DPRD Kab. Bulungan yang berasal dari Mara Satu bahkan meminta agar para petani mendukung pasangan tersebut. Para petani yang terbuai akhirnya mendukung kandidat tersebut. Namun setelah menjabat, para pembuat janji itu tak kunjung merealisasikan janji manis mereka.

Praktik-praktik tersebut diwarnai oleh sikap tidak adil yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan (eksekutif) dan DPRD (legislatif) terhadap para petani. Ketidakadilan ini menyebabkan petani di wilayah Paroki Mara Satu tidak dapat mengakses sarana produksi, peluang atau kesempatan berusaha, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas hidup lainnya sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas. Inilah yang disebut sebagai kemiskinan struktural.

3. Refleksi Kristologi Biblis: Sikap Yesus terhadap Kaum (Petani) Miskin

Berhadapan dengan kemiskinan struktural yang dialami para petani di wilayah Paroki Mara Satu, apa yang semestinya dilakukan Gereja? Untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu, Gereja pertama-tama perlu melakukan refleksi kristologi biblis mengenai sikap Yesus terhadap kaum (petani) miskin. Mengapa refleksi kristologi biblis menjadi demikian penting? Menurut Clemens Sedmak, salah satu sarana penting dalam berteologi lokal ialah menjawab pertanyaan, "Siapakah Yesus bagimu?" Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mencermati sabda dan tindakan Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Injil. Selain itu, sumber utama tradisi kristiani ialah Kitab Suci. Guna melihat relevansi Kitab Suci dalam konteks masa kini, Gereja perlu menafsirkan makna teks-teks Kitab Suci.⁷ Teks Sabda Bahagia dalam Matius 5:3-12 secara khusus dipilih sebagai bahan pokok refleksi kristologi biblis dalam tulisan ini.

Yesus mengawali Sabda Bahagia dengan ungkapan, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga" (Mat 5:3). Sabda Bahagia ini sering kali dipergunakan untuk membenarkan terjadinya kemiskinan dan membodohi orang miskin. Seolah-olah Yesus mengatakan, "Untunglah kamu orang-orang miskin karena kamu dicintai Allah. Maka tetaplah miskin. Terimalah nasibmu dan pada suatu hari kamu akan berbahagia di surga". Seolah-olah kemiskinan adalah suatu kebajikan yang harus dikembangkan atau sekurang-kurangnya dipertahankan.⁸

Tentunya Yesus tidak bermaksud memuji kemiskinan dengan pernyataan "Berbahagialah, hai kamu yang miskin". Ia menyebut orang miskin berbahagia karena mereka akan dibebaskan oleh-Nya dari kemiskinan.⁹

Siapakah orang miskin yang dinyatakan sebagai orang yang berbahagia dalam Mat 5:3-12? Orang miskin yang dimaksudkan ialah mereka yang secara

rohani terikat pada kemiskinan, tetapi sekaligus juga berhubungan dengan orang yang sungguh miskin secara material. Orang miskin, orang lapar, orang yang meratap, orang yang haus akan keadilan disebut bahagia dalam Kerajaan Allah yang kini mulai tampak.¹⁰

Miskin dalam latar belakang Yahudi tidak sekedar menggambarkan keadaan orang yang secara ekonomis tidak kecukupan, melainkan keadaan seseorang yang selalu tunduk secara batin. Sikap tunduk secara batin mencakup kerendahan hati, ketabahan, kesabaran, kelembutan, dan sikap menolak kekerasan (bdk. Kol 3:12; Ef 4:2; Flp 2:3, 1 Ptr 3:8). Yesus sendiri menunjukkan sikap seperti itu (bdk. Mat 11: 28-30). Dengan menambahkan miskin “di hadapan Allah”, Matius ingin menekankan miskin sebagai sikap dasar manusia yang menjadikan Allah sebagai tumpuan kehidupan. Mereka pasrah pada penyelenggaraan Allah yang penuh kasih.

Kata yang sering digunakan untuk menunjuk kemiskinan dalam arti di atas adalah *anawim*. *Anawim* adalah kelompok sisa Israel yang tetap percaya kepada Allah. Dalam kalangan *anawim*, akan hadir Mesias (bdk. Yer 31:31-34). Dalam zaman Nabi Zefanya (abad ke-7 SM), orang miskin adalah orang yang menantikan pembebasan Mesias (Zef 2:3).¹¹

Yesus tidak hanya berteori tentang kemiskinan. Yesus sendiri hidup sebagai orang miskin yang mempercayakan hidup pada penyelenggaraan Allah Bapa. (bdk. Mat 8:20). Yesus juga memerintahkan agar para murid-Nya menghayati kemiskinan yang sama (bdk. Mat 10: 10-39).

Gaya hidup miskin yang dipilih oleh Yesus merupakan dasar kredibilitas pewartaan-Nya mengenai Kerajaan Allah bagi kaum miskin. Dengan sabda dan karya-Nya, Yesusewartakan Kerajaan Allah kepada kaum miskin. Ia menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang kelaparan.¹²

Yesus datang untukewartakan keadilan bagi orang miskin dan tertindas (bdk. Mat 3:1-12; Luk 3:1-18). Orang miskin tidak disuruh menunggu masa depan yang baik di surga. Keadilan Allah yang diwartakan Yesus sangat konkret: orang sakit disembuhkan, orang lapar dikenyangkan, orang buta melihat (bdk. Luk 4:18-19).¹³ Yesus tidak hanya menjanjikan keselamatan surgawi. Yesus pertamanya justru bersabda dan berkarya demi membebaskan manusia dari belenggu penderitaan di dunia, yang antara lain disebabkan oleh kemiskinan. Dengan demikian, Yesus menjadi pembebas bagi kaum miskin yang tertindas.

Sabda Bahagia menjadi program yang harus dilaksanakan oleh setiap orang kristiani dalam situasi yang sangat konkret: politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Sabda Bahagia ini lalu menjadi landasan kokoh yang memberi arti dan nilai bagi tindakan Gereja terhadap kaum miskin. Setiap anggota Gereja dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam mewujudkan keadilan bagi kaum miskin. Kalau

demikian, orang miskin tidak sekedar hadir untuk dikasihani, tetapi hadir sebagai tanda kehadiran Kristus. Inilah tantangan yang semestinya dijawab oleh setiap orang kristiani.¹⁴

4. Gereja Dipanggil untuk Menghadirkan Yesus Kristus yang Membebaskan “Petani Miskin yang Tersalib”

4.1 Yesus Kristus: Allah Pembebas Kaum Miskin

Dalam diri Yesus, Allah sungguh solider dengan kaum miskin. Ia lahir dalam lingkungan sosial yang miskin (bdk. Luk 2:1-20). Tentu saja Yesus memilih gaya hidup miskin bukan karena kemiskinan itu ideal, tetapi demi solidaritas dengan kaum miskin dan demi pembebasan manusia dari kemiskinan.¹⁵

Yesus menyatakan diri-Nya sebagai pembebas kaum miskin. Ia berjuang di pihak kaum miskin dan tertindas. Yesusewartakan keberpihakan Allah pada kaum miskin sejak awal penampilan-Nya di depan umum. Ia datang ke Nazaret dan masuk ke rumah ibadat, lalu membaca nas, di mana tertulis, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan Tahun Rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).

Dalam diri Yesus, tampak secara nyata dan penuh kehadiran aktif Allah Pembebas. Istilah Ibrani yang menunjuk arti pembebas kaum miskin adalah *go’el*. Bentuk kata kerjanya *ga’al*, yang berarti membebaskan atau menebus. *Ga’al* menunjuk pada kewajiban keluarga paling dekat untuk menyelamatkan anggota keluarga yang sedang dalam bahaya kehilangan milik, kebebasan, maupun kehidupannya. Sang penyelamat ini disebut pembebas atau penebus (*go’el*) (bdk. 2 Sam 14:11; Im 25:47-49). Dalam konteks Perjanjian Sinai, Yahwe menjadi keluarga umat Israel, yang membebaskan umat Israel dari perbudakan Mesir. Allah adalah pelindung nasional Israel dan secara khusus pembebas kaum papa yang menderita ketidakadilan. Allah adalah: “Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus, Allah memberi tempat tinggal kepada orang-orang sebatang kara (Mzm 68:6-7). Namun, Allah bukan pembebas kaum miskin Israel saja. Allah juga pembebas kaum miskin di seluruh bumi (Yes 42:1; 42:6-7).¹⁶

4.2 Para Petani Miskin di Paroki Mara Satu sebagai “Rakyat Miskin Yang Tersalib”

Para petani di Paroki Mara Satu yang mengalami kemiskinan struktural adalah bagian dari “rakyat miskin yang tersalib”. Istilah “rakyat miskin yang

tersalib” muncul sebagai buah refleksi para teolog pembebasan, termasuk Jon Sobrino.

Jon Sobrino secara lebih radikal mengembangkan refleksi tentang rakyat miskin sebagai “rakyat miskin yang tersalib”. Sobrino sampai pada kesimpulan metodologis bahwa kenyataan penderitaan orang miskin dan tertindas tidak hanya menjadi titik berangkat refleksi teologi pembebasan, melainkan juga tempat atau sumber teologi, *locus theologicus*. Pemikiran Sobrino ini merupakan formalisasi sistematis dari diskusi-diskusi mengenai arti penting orang miskin dan tertindas dalam teologi Amerika Latin atau Dunia Ketiga, khususnya teologi pembebasan. Diterangi secara istimewa oleh peristiwa pembunuhan Ignacio Ellacuria dan rekan-rekannya di Universitas Amerika Tengah oleh antek-antek pemerintah yang menindas rakyat miskin, Sobrino menegaskan, “Dari perspektif orang miskin, kami sampai pada pengenalan yang lebih baik akan Yesus Kristus, dan Kristus yang lebih dikenal itu akhirnya membawa kami kembali kepada orang miskin.

Dalam alur pemikiran ini, Sobrino mengusulkan gambaran Yesus sebagai pembebas rakyat miskin. Gambaran ini menantang gambaran-gambaran Yesus yang lain, yang cenderung abstrak, seperti: Yesus yang berkuasa, yang paling absolut, atau Sang Cinta Sempurna. Berpangkal dari realitas meluasnya penindasan yang mengakibatkan kemiskinan, umat kristiani ditantang untuk kembali pada gambaran Yesus yang paling berbicara bagi rakyat yang menderita, yakni “rakyat yang tersalib”.

Menurut Sobrino, ada tiga alasan yang mendasari gagasan kristologinya itu. *Pertama*, secara metodologis dapat dikatakan bahwa kenyataan sejarah tentang orang miskin berciri “pewahyuan”. Artinya, kenyataan orang miskin “mewahyukan” sisi penderitaan yang sekaligus manusiawi dan Ilahi. Perlu diingat bahwa Yesus memilih berkarya bagi mereka yang miskin itu, bahkan sampai wafat di salib sebagai konsekuensi keberpihakan-Nya pada kaum miskin yang ditindas. *Kedua*, secara teologis, kenyataan orang miskin mengemukakan kenyataan dosa dan tali-temali sosial-strukturalnya, yang disebut situasi anti-Kerajaan Allah. Di tengah situasi inilah Gereja ditantang untuk mencintai kaum miskin dengan solidaritas tanpa pamrih. Ketiga, tanggapan langsung dalam bentuk pemihakan terhadap orang miskin adalah unsur konstitutif dari pengenalan kita akan Allah.¹⁷

Bertolak dari pemaknaan di atas, Gereja ditantang untuk menghadirkan Yesus Kristus yang membebaskan “para petani miskin yang tersalib” di Paroki Mara Satu dari belenggu kemiskinan struktural.

Dalam bagian refleksi atas teks Sabda Bahagia dalam Mat 5:3-12, kita dituntun untuk sampai pada kesadaran bahwa Yesusewartakan kedatangan Kerajaan

Allah dengan karya pembebasan dalam arti jasmani (antara lain: mukjizat penyembuhan, pergandaan roti) maupun rohani (kebahagiaan surgawi). Kaum miskin tidak disuruh menunggu masa depan yang baik di surga. Pembebasan yang dilaksanakan Yesus sangat konkret: orang sakit disembuhkan, orang lapar dikenyangkan, orang buta melihat (bdk. Luk 4: 18-19).¹⁸ Yesus juga bersabda dan berkarya demi membebaskan manusia dari belenggu penderitaan di dunia, yang antara lain disebabkan oleh kemiskinan. Yesusewartakan Kerajaan Allah dengan praksis pembebasan bagi kaum miskin yang tertindas *hic et nunc* (di sini dan kini).

Aspek pembebasan *hic et nunc* ini juga ditekankan oleh sejumlah teolog, antara lain: Schillebeeckx, Tissa Balasuriya, dan Carlos H. Abesamis.

Schillebeeckx berpendapat bahwa hermeneutik Kerajaan Allah termuat dalam usaha menjadikan dunia kita sebagai tempat yang lebih baik, lebih damai, dan lebih sejahtera. Teologi (termasuk kristologi) pada dasarnya turut membebaskan manusia dari segala bentuk ikatan yang membelenggu hidup manusia, terutama kaum miskin. Teologi ini tidak berhenti dengan merefleksikan dunia, tapi berusaha menjadi bagian dari proses transformasi dunia. Teologi juga berperan mengusahakan keselamatan dan pembebasan manusia dari aneka belenggu dan penindasan terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁹

Carlos H. Abesamis menegaskan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus bukan merujuk pada keselamatan surgawi, melainkan pertama-tama merujuk pada kesejahteraan manusiawi di dunia sini-kini. Salah satu teks yang dijadikan dasar argumentasinya ialah: “Yesus menjawab mereka: Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Mat 11:4-6).²⁰ Kerajaan Allah bagi Yesus adalah dunia yang baru, tempat di mana manusia mendapatkan aneka rahmat kehidupan, termasuk tanah yang subur dan panen berlimpah bagi petani.²¹

Sementara itu, Tissa Balasuriya menandakan bahwa di tengah situasi penindasan kaum miskin pada zaman-Nya, Yesusewartakan Kerajaan Allah yang membebaskan kaum miskin. Kerajaan Allah berarti solidaritas terhadap yang lemah. Kerajaan Allah adalah pembebasan pribadi dari penindasan oleh penguasa duniawi. Kerajaan Allah adalah situasi dimana dosa, egoisme, dan ketidakadilan dikalahkan oleh kasih, kebenaran, dan keadilan. Yesus bahkan menetapkan tindakan kasih kepada orang miskin sebagai kriteria yang menentukan kelayakan seseorang untuk dapat memasuki Kerajaan Allah (bdk. Mat 25: 35-36).²²

4.3 Panggilan Gereja: Menghadirkan Yesus Kristus yang Membebaskan “Petani Miskin Yang Tersalib”

Tugas membebaskan kaum miskin telah disadari dan dilaksanakan dengan cukup baik oleh Gereja Perdana sehingga, “tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka (Kis 4: 34). Gereja (baca: Gereja) di masa kini ditantang untuk menyadari kembali dan melaksanakan tugas pembebasan tersebut.

Berhadapan dengan kemiskinan struktural yang dialami “para petani yang tersalib” di wilayah Paroki Mara Satu, Gereja ditantang untuk menghadirkan Yesus Kristus yang membebaskan. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah: bagaimana cara yang semestinya ditempuh Gereja masa kini guna menghadirkan Yesus Kristus yang membebaskan “petani miskin yang tersalib” itu?

Dalam alam pemikiran teolog pembebasan, Gereja ditantang untuk menurunkan “para petani miskin di Paroki Mara Satu yang tersalib” oleh karena ketidakadilan struktural. Cara menurunkan para petani miskin tersebut ialah dengan memerangi praksis ketidakadilan struktural yang memiskinkan dan menghalang praksis solidaritas yang memberdayakan.

Sejauh ini, Gereja Keuskupan Tanjung Selor telah berupaya merintis sarana-sarana yang diharapkan dapat membantu kaum petani di wilayah Paroki Mara Satu untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan. Jalan masuk (*entry point*) yang digunakan ialah sektor kesehatan dan pendidikan. Implementasinya ialah dengan pengadaan pengobatan gratis bagi petani dan masyarakat miskin lainnya, serta penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak-anak mereka. Namun, patut disadari bahwa kedua implementasi tersebut belumlah memadai karena masih bersifat karitatif dan parsial.

Upaya Gereja dalam memerangi praksis ketidakadilan struktural yang memiskinkan dan menghalang praksis solidaritas yang memberdayakan “para petani miskin yang tersalib” di wilayah paroki Mara Satu sebaiknya mencakup upaya-upaya dalam seluruh bidang kehidupan Gereja: liturgi, pewartaan, paguyuban, pelayanan, dan kesaksian.

1. Bidang Liturgi dan Pewartaan

Liturgi yang dirayakan di tengah umat Mara Satu yang mayoritas para petani miskin semestinya menjadi liturgi yang juga menampilkan Yesus Kristus sebagai pembebas. Patut diingat kritik Tissa Balasuriya terhadap liturgi Gereja Sri Lanka yang menurutnya dipenuhi gambaran tentang Yesus yang cenderung pasif atau acuh terhadap ketidakadilan. Jangan sampai terjadi, liturgi yang dirayakan Gereja di Mara Satu juga menjadi liturgi yang acuh terhadap penderitaan para petani akibat ketidakadilan struktural, yang antara lain juga dilakukan oleh

umat Katolik yang menjadi pejabat pemerintahan desa dan kabupaten. Keadilan sebagai nilai yang diperjuangkan Yesus perlu menjadi salah satu tema pewartaan Gereja setempat, antara lain melalui kotbah, doa umat, dan pendalaman Kitab Suci.

2. *Bidang Paguyuban*

Gereja setempat perlu dituntun untuk mempererat paguyuban (*koinonia*) sebagai sebagai satu Umat Allah yang mendapat panggilan untuk berpihak pada kaum miskin. Para petani miskin hendaknya diperlakukan sebagai saudara seiman yang patut dibela dan dilindungi dari praktik ketidakadilan dari sesama umat maupun pihak-pihak lain.

3. *Bidang Pelayanan*

Pengungkapan iman komunal dalam liturgi diharapkan mengarahkan umat untuk mewujudkan imannya dalam praksis pelayanan kepada sesama, terutama semakin meningkatkan solidaritas terhadap mereka yang lemah, dan miskin. Solidaritas tersebut tidak hanya terbatas pada karya karitatif, namun melangkah lebih jauh lagi dengan mengarah pada karya-karya yang memberdayakan para petani. Sangat terbuka kemungkinan untuk menggalang dana solidaritas keuskupan (bahkan antarkeuskupan) untuk membantu para petani miskin di wilayah Paroki Mara Satu. Dana tersebut dapat dipinjamkan kepada kelompok-kelompok petani setempat dengan bunga sangat ringan (atau bahkan tanpa bunga) sebagai modal penyediaan sarana dan peningkatan kemampuan bertani. Dengan dana itu, para petani dapat membeli pompa dan pipa yang dapat menyalurkan air Sungai Kayan ke ladang padi mereka. Dana itu dapat pula digunakan untuk mengadakan pelatihan budidaya padi secara organik dan penyediaan sarana transportasi yang memudahkan distribusi hasil panen dari desa ke kota.

4. *Bidang kesaksian*

Gereja ditantang untuk menjadi saksi-saksi keadilan yang diperjuangkan Yesus, Sang Allah Pembebas kaum miskin dan tertindas. Gereja perlu mendorong agar pemerintah dan pihak-pihak terkait menghentikan praktik-praktik ketidakadilan yang memicu kemiskinan para petani di wilayah Paroki Mara Satu. Hal ini dapat diwujudkan, antara lain dengan memfasilitasi dialog antara petani dengan lembaga pemerintah dan lembaga legislatif. Selain itu, Gereja dapat pula melakukan pendekatan persuasif terhadap pejabat-pejabat terkait agar lebih memperhatikan kepentingan para petani.

Melalui seluruh bidang kehidupan Gereja tersebut, Gereja berupaya sungguh menjadi paguyuban yang menghadirkan Yesus Kristus, Allah Sang Pembebas “para petani miskin yang tersalib” di wilayah Paroki Sungai Kayan. Semoga!

Bobby Steven Timmerman

Lulusan Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, sedang menjalani program pascasarjana di Institut Biblikum, Roma, email: bobby_msf@yahoo.co.id

Catatan Akhir

- ¹ Bernhard Kieser, *Kisah Iman – Menelusuri Sejarah Ajaran Iman dalam Gereja Yesus Kristus*, 175-180.
- ² Tesis 34 dan 35 yang ditulisnya dalam Clemens Sedmak, *Doing Local Theology, A Guide for Artisans of A New Humanity*, 166.
- ³ Saat penulis menjalani tahun orientasi pastoral (2009-2010), Kabupaten Bulungan masih termasuk Provinsi Kalimantan Timur. Sejak 25 Oktober 2012, Bulungan menjadi wilayah Kalimantan Utara, provinsi termuda Indonesia.
- ⁴ Jumlah 1.333 jiwa adalah hasil sensus Paroki St. Petrus Mara Satu pada tahun 2008. Sepuluh persen umat lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, pekerja kebun sawit, pembuat perahu, dan pekerja industri penebangan kayu hutan.
- ⁵ Ambar Teguh Sulistiyani, <http://www.gituaja.com/tipologi-kemiskinan-kultural-atau-struktural>, diakses pada 16 Mei 2011.
- ⁶ Komunitas Blogger Universitas Sriwijaya, <http://blog.unsri.ac.id/admin/universitas-sriwijaya/julian-mencari-solusi-lepaskan-kemiskinan-petani/mrdetail/977/>, diakses pada 16 Mei 2011.
- ⁷ Tesis 18 dan 23 yang ditulisnya dalam Clemens Sedmak, *Doing Local Theology, A Guide for Artisans of A New Humanity*, 163-164.
- ⁸ Ignatius Suharyo, "Berbahagialah Orang Yang Miskin di Hadapan Allah Karena Merekalah Yang Empunya Kerajaan Surga (Mat 5:3)" dalam JB. Banawiratma, (ed.), *Kemisikinan dan Pembebasan*, 75.
- ⁹ Aloys Budi Purnomo, *Preferential Option for The Poor*, 22.
- ¹⁰ St. Darmawijaya, *Keterlibatan Allah terhadap Kaum Miskin*, 80.
- ¹¹ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, 74.
- ¹² Aloys Budi Purnomo, *Preferential Option for The Poor*, 22-23.
- ¹³ Ignatius Suharyo, "Berbahagialah Orang Yang Miskin di Hadapan Allah Karena Merekalah Yang Empunya Kerajaan Surga (Mat 5:3)", 87-88.
- ¹⁴ Ignatius Suharyo, "Berbahagialah Orang Yang Miskin di Hadapan Allah Karena Merekalah Yang Empunya Kerajaan Surga (Mat 5:3)", 89.
- ¹⁵ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, 99.
- ¹⁶ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, 98-99.
- ¹⁷ Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 64-67.
- ¹⁸ Ignatius Suharyo, "Berbahagialah Orang Yang Miskin di Hadapan Allah Karena Merekalah Yang Empunya Kerajaan Surga (Mat 5:3)", 87-88.
- ¹⁹ William Chang, *Berteologi Pembebasan*, 8-9.
- ²⁰ Carlos H. Abesamis, *A Third Look at Jesus*, 6-17.
- ²¹ Carlos H. Abesamis, *A Third Look at Jesus*, 35-36.
- ²² Tissa Balasuriya, *Jesus Christ and Human Liberation*, Quest Series 48(1981), 25-26.

Daftar Pustaka

- Abesamis, Carlos H.,
2003 *A Third Look at Jesus*, Claretian Publications, Quezon.
- Balasuriya, Tissa,
1981 *Jesus Christ and Human Liberation*, Quest Series 48, A Center for Society and Religion Publication, Sri Lanka.
- Banawiratma, J.B.,
1994 "Kristologi Kontekstual" dalam *Orientasi Baru* 8, Kanisius, Yogyakarta.
- Budi Purnomo, Al.,
2000 *Preferential Option for The Poor*, Bina Media, Medan.
- Chang, William,
2005 *Berteologi Pembebasan*, Obor, Jakarta.
- Chen, Martin,
2002 *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Kanisius, Yogyakarta.
- Darmawijaya, St.,
1991 *Keterlibatan Allah terhadap Kaum Miskin*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kieser, B.,
2005 *Kisah Iman – Menelusuri Sejarah Ajaran Iman dalam Gereja Yesus Kristus*, Pro Manuscripto Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta.
- Hartono Budi,
2003 *Teologi, Pendidikan, dan Pembebasan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sedmak, C.,
2002 *Doing Local Theology, A Guide for Artisans of A New Humanity*, Orbis Books, New York.
- Suharyo, Ig.,
1987 "Berbahagialah Orang Yang Miskin di Hadapan Allah Karena Merekalah Yang Empunya Kerajaan Surga (Mat 5:3)" dalam JB. Banawiratma, (ed.), *Kemisikinan dan Pembebasan*, Kanisius, Yogyakarta.